

**MUSIM GUGUR DALAM BUSANA KASUAL *MORI*
GIRL**

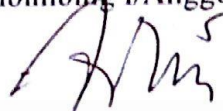


**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni
2016**

Laporan Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pada Tanggal.....27 Juli 2016.....

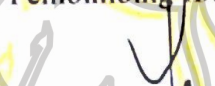
Pembimbing I/Anggota



Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.

NIP 19600218 198601 2 001

Pembimbing II/Anggota



Retno Purwandari, SS., MA.

NIP 19810307 200501 2 001

Cognate/Anggota



Isbandono Haryanto, S.Sn., MA.

NIP 19741021 200501 1 002

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
SI Kriya Seni/Anggota

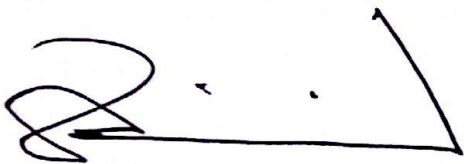


Drs. Arif Suharson, M.Sn.

NIP 19750622 200312 1 003

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M.Des.

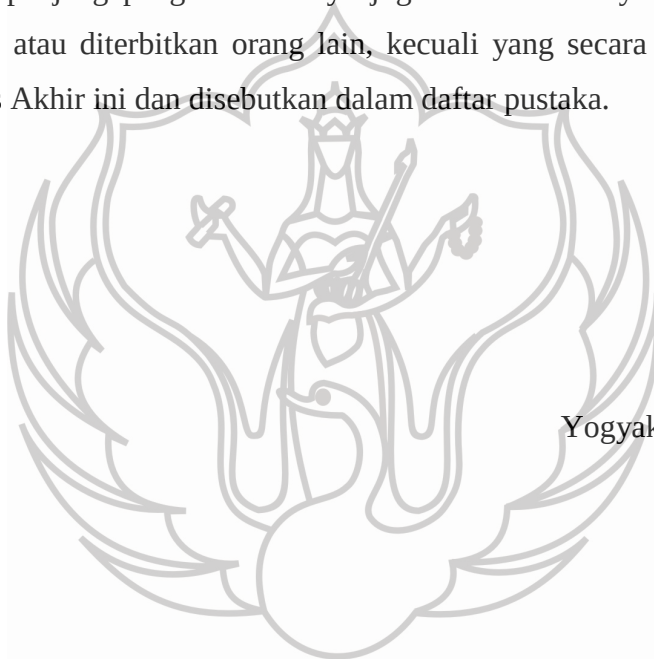
NIP 19590802 198803 2 002

*“Sometimes it is the people no one imagines anything
of who do the things that no one can imagine.”*



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 15 Juni 2016

Aisyah Amanda Kirana

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, saya mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa, karena berkatnyalah saya masih diberikan umur yang panjang, dan juga kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan S-1 di Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam menyusun laporan Tugas Akhir ini juga banyak jasa dari berbagai pihak yang telah diterima oleh penulis, terutama jasa para dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dan mengarahkan penulis terhadap semua masalah yang dihadapi.

Dalam kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
2. Bapak Arif Suharson, S.Sn., M. Sn., selaku Ketua Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Ibu Dra. Djandjang P.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I;
4. Ibu Retno Purwandari, S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing II;
5. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan doa, moral, maupun material;
6. Seluruh anggota keluarga dan kerabat yang banyak mendukung;
7. Seluruh Dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan rekan-rekan mahasiswa khususnya Jurusan Kriya Seni 2011 yang telah banyak membantu;
8. Teman-teman khususnya pihak Yojico dan pihak-pihak lain yang telah banyak membantu dan tidak dapat ditulis satu persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan oleh pihak-pihak yang bersangkutan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini. Penulis mengharapkan banyak kritik dan saran yang membangun demi kesempatan laporan tugas akhir ini. Penulis juga mengharapkan laporan ini dapat berguna bagi semua, terutama mahasiswa dan dosen Kriya.

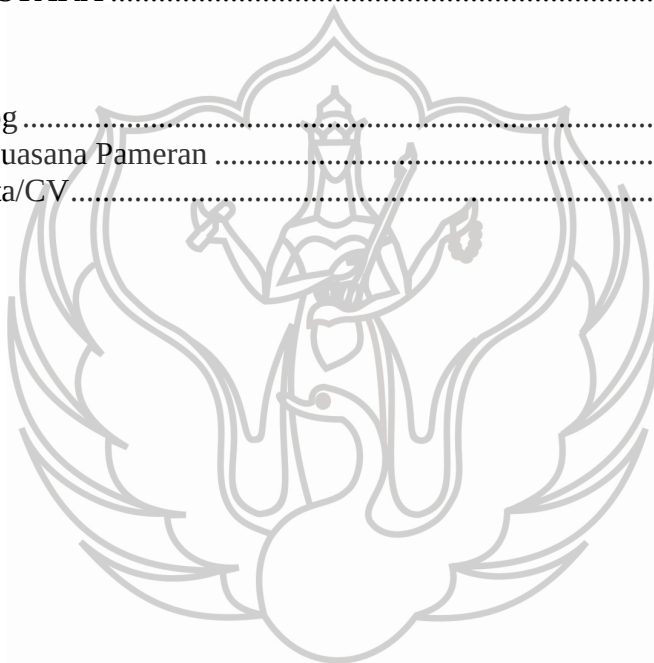
Yogyakarta, 20 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul Luar	i
Halaman Judul Dalam	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan/Motto	iv
Pernyataan Keaslian	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar.....	x
Intisari/Abstrak.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Metode Penciptaan.....	6
 BAB II KONSEP PENCIPTAAN	 12
A. Sumber Penciptaan.....	12
1. Musim Gugur	12
2. <i>Mori Girl</i>	15
B. Landasan Teori.....	24
1. Fashion	24
2. Desain Busana	26
3. Estetika	31
4. Bahan.....	33
 BAB III PROSES PENCIPTAAN	 35
A. Data Acuan.....	35
1. <i>Mori Girl</i>	35
2. Musim Gugur	39
B. Analisis.....	43
C. Rancangan Karya	48
1. Sketsa Alternatif	48
2. Desain.....	50
D. Proses Perwujudan	74
1. Bahan dan Alat	74
2. Teknik Pengerjaan.....	81

3. Tahap Perwujudan.....	87
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	93
BAB IV TINJAUAN KARYA	99
A. Tinjauan Umum	99
B. Tinjauan Khusus	102
BAB V KESIMPULAN.....	118
A. Kesimpulan.....	118
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	
A. Katalog.....	124
B. Foto Suasana Pameran	127
C. Biodata/CV.....	129



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 1	93
Tabel 2. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 2	93
Tabel 3. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 3	94
Tabel 4. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 4	94
Tabel 5. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 5	95
Tabel 6. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 6	95
Tabel 7. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 7	95
Tabel 8. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 8	96
Tabel 9. Kalkulasi Biaya Bahan Tak Habis Pakai	96
Tabel 10. Kalkulasi Biaya Peralatan	97
Tabel 11. Kalkulasi Total Biaya Pembuatan Karya	97
Tabel 12. Kalkulasi Biaya Keseluruhan.....	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Daun Mapel Jepang	13
Gambar 2. Macam-Macam Dedaunan pada Musim Gugur	14
Gambar 3. Daun Musim Gugur dan Sinar Matahari	15
Gambar 4. Contoh Busana Mori Girl	16
Gambar 5. <i>Dress A-Line</i>	20
Gambar 6. Rok Bertumpuk	20
Gambar 7. Warna-Warna Bumi dalam Busana <i>Mori Girl</i>	21
Gambar 8. Sepatu Bertumit Bundar	21
Gambar 9. <i>Dolly-Kei</i>	22
Gambar 10. Komik <i>Honey and Clover</i>	23
Gambar 11. Juniel Penyanyi Korea	23
Gambar 12. <i>Mori Girl</i>	36
Gambar 13. Ponco Bertumpuk	37
Gambar 14. <i>Mori Girl</i> Sehari-Hari	37
Gambar 15. <i>Mori Girl</i> yang Santai	38
Gambar 16. Tenang dan Rileks	38
Gambar 17. Kalem dan Misterius	39
Gambar 18. Macam-Macam Daun Musim Gugur (1)	40
Gambar 19. Macam-Macam Daun Musim Gugur (2)	40
Gambar 20. Jenis-Jenis Daun di Musim Gugur	41
Gambar 21. Daun Mapel	41
Gambar 22. Ornamen Sulur	42
Gambar 23. Warna-Warna Daun di Musim Gugur	42
Gambar 24. Mapel Jepang	43
Gambar 25. Sketsa Busana 1	48
Gambar 26. Sketsa Busana 2	49
Gambar 27. Desain Busana 1	50
Gambar 28. Detail Motif Busana 1	51
Gambar 29. Pola Busana 1	52
Gambar 30. Desain Busana 2	53
Gambar 31. Detail Motif Busana 2	54
Gambar 32. Pola Atasan	55

Gambar 33. Pola Bawahan.....	55
Gambar 34. Desain Busana 3.....	56
Gambar 35. Detail Motif Busana 3.....	57
Gambar 36. Pola Gaun.....	58
Gambar 37. Pola Luaran.....	58
Gambar 38. Desain Busana 4.....	59
Gambar 39. Detail Motif Busana 4.....	60
Gambar 40. Pola Atasan.....	61
Gambar 41. Desain Busana 5.....	62
Gambar 42. Detail Motif Busana 5.....	63
Gambar 43. Pola Gaun Dalam.....	64
Gambar 44. Pola Ponco.....	64
Gambar 45. Desain Busana 6.....	65
Gambar 46. Detail Motif Busana 6.....	66
Gambar 47. Pola Busana 6.....	67
Gambar 48. Desain Busana 7.....	68
Gambar 49. Detail Motif Busana 7.....	69
Gambar 50. Pola Rompi.....	70
Gambar 51. Pola Dalam.....	70
Gambar 52. Desain Busana 8.....	71
Gambar 53. Detail Motif Busana 8.....	72
Gambar 54. Pola Busana 8.....	73
Gambar 55. Canting.....	78
Gambar 56. Peralatan Membatik.....	78
Gambar 57. Hakpen.....	79
Gambar 58. Ukuran Hakpen Modern.....	80
Gambar 59. Skema <i>Single Crochet</i>	85
Gambar 60. Skema <i>Double Crochet</i>	86
Gambar 61. Membuat Lingkaran.....	86
Gambar 62. Hasil Karya Busana 1.....	102
Gambar 63. Hasil Karya Busana 2.....	104
Gambar 64. Hasil Karya Busana 3.....	106
Gambar 65. Hasil Karya Busana 4.....	108
Gambar 66. Hasil Karya Busana 5.....	110
Gambar 67. Hasil Karya Busana 6.....	112
Gambar 68. Hasil Karya Busana 7.....	114
Gambar 69. Hasil Karya Busana 8.....	116

INTISARI/ABSTRAK

Musim gugur merupakan musim peralihan dari musim panas menuju musim dingin. Musim gugur memiliki keunikannya tersendiri, karena pada musim ini, daun-daun yang bersiap untuk gugur mulai berubah menjadi warna-warna yang hangat seperti merah dan oranye yang memberikan kehangatan tersendiri bagi yang melihatnya. Inspirasi untuk membuat busana dengan konsep musim gugur diwujudkan dalam gaya busana yang memiliki karakter serupa, yaitu *Mori Girl*. Gaya busana *Mori Girl* yang secara literal berarti ‘gadis hutan’ ini mempunyai karakter busana yang tenang dan santai. Warna dan karakter dari musim gugur dinilai cocok oleh penulis untuk menjadikannya sumber inspirasi dalam membuat busana *Mori Girl*.

Penulis mengumpulkan data acuan tentang musim gugur dari berbagai sumber yang didapatkan melalui studi pustaka dan observasi. Kemudian, desain dibuat dengan sumber inspirasi dari data acuan berdasarkan pendekatan estetika yang diperhitungkan secara fungsional melalui pendekatan ergonomi. Busana kasual *Mori Girl* yang bertema musim gugur ini akan diciptakan melalui teknik batik tulis dan pewarnaan *tie-dye* untuk menciptakan motif dan warna, kemudian dijahit dengan menggunakan teknik stik lurus didukung dengan teknik obras mesin dan *wolsum*. Sebagai hiasan pendukung, dibuat bulatan-bulatan dari benang katun dengan cara dirajut menggunakan teknik *crochet*.

Karya yang dihasilkan berjumlah 8 karya busana kasual siap pakai dengan tambahan aksesoris dari rajutan benang katun. Busana 1 merupakan setelan atasan dengan lengan menggembung yang dipadukan dengan rok berpotongan unik, sedangkan busana 2 yang juga menggunakan potongan rok unik dipadukan dengan potongan atasan yang sederhana. Kedua busana ini didominasi warna hijau dengan motif daun Aspen. Busana 3 yang juga menggunakan atasan sederhana dipadukan dengan rok bertumpuk, dengan warna campuran merah, kuning, dan coklat. Busana 3 bermotif daun Mapel, sama seperti busana 4 yang menggunakan lengan gembung dan kerah lebar dengan hiasan rajutan bulat. Busana 5 dengan campuran warna hijau-kuning yang bermotif daun Aspen dengan gaun siluet A dan luaran. Busana 6 memiliki lengan gembung dipadukan dengan rok bertumpuk, yang berwarna dominan hijau dan coklat dari daun Oak. Busana 7 dan 8 sama-sama dominan warna merah dengan motif dan model yang berbeda. Busana 7 bersiluet A, dengan luaran ponco berhiasan rajutan dan motif daun Mapel, sedangkan busana 8 merupakan paduan atas-bawah yang diselaraskan rompi dengan motif daun Ceri.

Kata kunci: musim gugur, busana kasual, *Mori Girl*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Busana adalah bagian dari kebutuhan pokok setiap manusia. Berdasarkan skala prioritas, kebutuhan untuk bersandang termasuk dalam kebutuhan primer, sejajar dengan kebutuhan akan makanan dan tempat tinggal. Berpakaian menjadi hal yang sangat krusial sejak dahulu kala, sejak orang-orang pada zaman purba memutuskan untuk mengenakan sesuatu untuk melindungi tubuh mereka dari perubahan suhu, debu, kotoran, sinar matahari dan hujan.

Dalam perkembangannya, berpakaian bertransformasi menjadi sebuah budaya yang memiliki berbagai variasi akan bentuk dan aturan. Sebagai contoh, pada masa kerajaan pakaian yang dikenakan oleh raja dan petinggi kerajaan lainnya tentu akan berbeda jenis dan bahan dibandingkan dengan pakaian yang digunakan oleh rakyat jelata. Kebudayaan berpakaian berkembang demikian pesat, sampai ke taraf bahwa pakaian yang dikenakan oleh seseorang menunjukkan status sosial dan kelompok sosial dari pemakainya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perkembangan dalam busana juga berkembang pesat, terutama dalam eksplorasi bahan dan teknologi dalam pembuatan busana itu sendiri. Berbusana bukan lagi sekedar kebutuhan primer yang sekedar berfungsi untuk melindungi tubuh,

namun juga dipertimbangkan dari segi estetika. Tren dalam berpakaian—kemudian disebut mode—mengalami perubahan secara global dari masa ke masa. Tidak hanya sekedar tren yang linier, mode pun kemudian bercabang menjadi aliran-aliran dalam berbusana yang unik dan spesifik.

Salah satu negara yang penduduknya sangat mendukung mode untuk berkembang pesat ada di salah satu belahan dunia timur, yaitu negara Jepang. Jepang merupakan negara padat penduduk dengan salah satu kota megapolitannya, Tokyo yang merupakan kota megapolitan terbesar di dunia. Tingkat kepadatan penduduknya mencapai sekitar $337/\text{km}^2$ (<http://id.wikipedia.org>). Dengan tingkat kepadatannya, tentu saja Jepang menjadi sebuah negara dengan kehidupan sosial yang begitu berkembang, terlebih dengan kemajuannya di bidang teknologi dan informasi. Hal ini membuat berbagai macam budaya populer —atau istilahnya tren—berkembang di Jepang, dan tren tersebut memengaruhi banyak bidang tidak terkecuali mode.

Dunia *fashion* di Jepang dewasa ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Bersamaan dengan kejayaan *fashion* negara-negara di Eropa, seperti Perancis dan Italia, *fashion* populer di Jepang juga sukses merajarela di berbagai negara di dunia. Eksplorasi genre yang beragam dan karakter yang eksentrik merupakan ciri khas dari *fashion* modern di Jepang. Aliran gaya berpakaian di Jepang sangat banyak, sebut saja *Harajuku-style* atau *Lolita* yang benar-benar mendunia.

Gaya *fashion Lolita* yang belakangan ini begitu populer di dunia, tidak terkecuali di Indonesia, berhasil menyita perhatian penulis yang juga merupakan pemerhati *fashion* Jepang pada umumnya. Gambaran kekanakan dan polos merupakan kunci dari *fashion Lolita* ini, yang menjadikannya begitu unik dan populer di kalangan anak muda. Kepopuleran produk budaya populer Jepang lain seperti *anime/manga* dan *idol* membuat aliran *fashion* ini semakin digandrungi.

Lolita sendiri terdiri atas banyak cabang aliran *fashion* lain yang lebih spesifik. Beberapa aliran yang terkenal antara lain *Ageha*, *Gothic Lolita*, *Ganguro*, dan masih banyak aliran-aliran lainnya. Salah satu aliran *fashion Lolita* adalah *Mori Girl*, yang berarti gadis hutan. Walaupun tidak terlalu populer, tapi genre *fashion Lolita* yang satu ini cocok sekali dengan dunia kriya yang banyak berurusan dengan *item* buatan tangan.

Mori dalam bahasa Jepang berarti hutan. Secara kasar, *Mori Girl* memiliki arti gadis yang ‘berasal dari hutan’. Maksud dari istilah ini adalah seseorang yang berbusana dengan polos dan natural, seolah-olah ia seperti tinggal di hutan. Perangkat *fashion Mori Girl* sendiri terdiri atas pakaian bermotif floral dan memiliki warna-warna alam, serta aksesoris yang terbuat dari bahan-bahan dan serat alam. Secara kasual, *Mori Girl* mengangkat tema alam, dengan subjek utama seorang ‘gadis hutan’.

Penulis memilih *Mori Girl* sebagai sumber inspirasi untuk gaya busana yang cocok untuk penampilan kasual sehari-hari yang sederhana namun unik. *Mori Girl*,

walaupun masih menjadi cabang dari *fashion Lolita*, tidak terlalu menonjolkan aksesoris yang semarak seperti gaya busana *Lolita* pada umumnya. Penampilan *Mori Girl* lebih sederhana dan praktis, sehingga cocok untuk penampilan sehari-hari. Pemilihan bahan dan pola pakaian busana *Mori Girl* juga bisa disesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia.

Mori Girl juga merupakan aliran gaya busana yang berkarakter tenang dan sederhana. Warna-warna bumi dan warna-warna pastel yang banyak dipakai dalam busana *Mori Girl* mencerminkan kesan yang lembut dan mendalam (Soekarno, 2004: 27). Penulis menyukai ketenangan dan kesederhanaan yang dicerminkan oleh busana *Mori Girl* dari perpaduan warna dan model pakaiannya. Kepribadian yang dibawakan oleh busana *Mori Girl* mirip dengan istilah *nrimo* dalam Bahasa Jawa.

Sebagai konsep yang mendukung karakteristik busana *Mori Girl*, penulis mengambil tema musim gugur. Musim gugur adalah suatu musim di daerah beriklim sedang yang berlangsung antara 22 September sampai dengan 21 Desember. Saat musim gugur tiba, daun-daun berserakan, namun pemandangannya tidak kalah indah. Saat musim gugur, daun-daun tidak hanya berwarna hijau, tapi ada yang berwarna kuning, merah, bahkan ada pohon yang tak lagi memiliki daun alias gundul (Bobo 38/XXXII). Penulis memilih musim gugur sebagai konsep yang mendukung karakter busana *Mori Girl* karena warna-warna yang terdapat dalam musim gugur juga merupakan warna-warna bumi, sesuai dengan referensi warna *Mori Girl* yang

menggunakan warna-warna netral dan *earthy* atau warna-warna bumi (Kawamura, 2013:95).

Karakteristik dari musim gugur yang akan diambil oleh penulis adalah stilisasi dari beberapa daun-daun berguguran yang keberadaannya sangat melekat dengan musim gugur. Daun-daun seperti yang ada pada tanaman Mapel, Oak, dan daun-daun lain yang berguguran di musim gugur akan dijadikan motif untuk mendukung konsep sekaligus menjadi nilai tambah dalam estetika busana. Penulis mengambil stilisasi ornamen dari komposisi antara daun-daunan dan sebagian bunga dan buah yang berkembang di musim gugur dalam motif sulur-sulur dan menata ornamen tersebut dengan susunan jarak bergradasi. Ornamen-ornamen tersebut dibuat dengan teknik batik tulis dan didukung teknik rajut sebagai pelengkap, serta teknik jahit stik lurus untuk membuat pakaian.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, penulis mengambil tema “gadis hutan” yang merupakan karakter utama dari busana *Mori Girl*. Rumusan yang tepat untuk penciptaan Tugas Akhir ini adalah: bagaimana cara menciptakan busana kasual aliran *Mori Girl* dengan musim gugur sebagai sumber inspirasi?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari pembuatan Tugas Akhir ini adalah untuk menciptakan busana kasual aliran *Mori Girl* dengan sumber inspirasi musim gugur.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Sebagai sarana mewujudkan ide menjadi karya penciptaan.
- b. Sebagai eksplorasi genre dalam busana kasual, khususnya *Mori Girl*.
- c. Sebagai pengetahuan tentang aliran busana kasual.
- d. Sebagai sarana inovasi dalam industri busana kasual yang unik namun tetap efisien.

D. Metode Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Penciptaan dalam proses perwujudan sebuah karya seni yang dikerjakan secara akademis memiliki kajian-kajian tertentu yang dikaji melalui beberapa metode pendekatan. Metode-metode pendekatan tersebut dibagi menjadi dua metode:

a. Pendekatan Estetika

Seorang filosof seni dewasa ini dari Inggris bernama Herbert Read (1959:12) merumuskan definisi bahwa keindahan adalah kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita (*beauty is unity of formal relations among our sense-perceptions*).

Estetika sangat erat kaitannya dengan seni, tidak terkecuali seni dalam berbusana atau yang biasa disebut dengan *fashion*. Busana sebagai bagian dari karya seni tentunya memiliki nilai estetika sekalipun juga memiliki fungsi perlindungan dan fungsi formal.

b. Pendekatan Ergonomi

Ergonomi dalam konsep ini berkaitan dengan efisiensi dalam wujud fisik sebuah karya seni, seperti pemilihan bentuk dan pemilihan warna, serta pemilihan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya seni. Karakteristik manusia sangat berpengaruh pada desain dalam meningkatkan produktivitas kerja manusia untuk mencapai tujuan yang efektif, sehat, aman, dan nyaman. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan adanya pengetahuan tentang kesesuaian, kepresisian, keselamatan, keamanan, dan kenyamanan manusia dalam menggunakan hasil produk desain (Wardani, 2003:64). Menurut Soekarno (2004:3), desain ergonomi sering ditafsirkan

dengan desain anatomi tubuh manusia dan mengutamakan bentuk bagian tubuh manusia.

2. Metode Penciptaan

Penciptaan sebuah karya seni, khususnya seni kriya, secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007: 329). Tahap eksplorasi meliputi pengumpulan data, yang dilanjutkan oleh perancangan desain, dan kemudian diwujudkan dalam bentuk karya seni. Berdasarkan estetika sendiri, penciptaan karya seni dilakukan dengan jalan ekspresi, yaitu melalui pengamatan inderawi, perwujudan ide dalam bentuk dan pola, dan dalam prosesnya emosi turut campur di dalamnya (Read, 1972: 23-24).

a. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk referensi penciptaan busana *Mori Girl* ini adalah sebagai berikut.

1) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan bantuan bermacam-macam material yang berupa bahan pustaka, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah. Pada hakikatnya data yang diperoleh dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan observasi (Mardalis, 2004: 28). Bahan pustaka yang digunakan penulis terdiri atas sumber buku, majalah, dan artikel

yang terbit di internet sebagai sumber pengambilan materi dan gambar. Referensi tertulis untuk busana *Mori Girl* banyak mengacu pada buku karya Kawamura (2013) dan untuk musim gugur diambil dari Majalah *Bobo*, sedangkan referensi gambar sebagian besar didapatkan penulis dari majalah *Spoon* dan halaman web *Pinterest.com*. Sumber-sumber lain yang digunakan antara lain buku-buku karya Soekarno (2004) dan Poespo (2005).

2) Studi Lapangan (Observasi)

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 2004: 63). Metode observasi digunakan oleh penulis secara langsung dengan mencermati beberapa Festival Kebudayaan Jepang di Yogyakarta.

b. Metode Perwujudan

Metode yang digunakan dalam proses perwujudan karya tugas akhir berikut menggunakan teknik pola *dressmaking*, teknik batik tulis, *tie-dye*, dan diselesaikan dengan teknik jahit stik mesin, juga dengan pengaplikasian renda dan makrame sebagai pelengkap.

Teori tentang pola pakaian yang penulis gunakan adalah teori Dressmaking. Untuk menyelesaikan hasil menjahit busana, penulis menggunakan teknik jahit baik

manual dengan tangan maupun dengan mesin jahit. Teknik yang penulis gunakan dalam menjahit adalah teknik setik jelujur dengan mesin jahit. Jahitan yang digunakan adalah jahitan datar yang diperkuat dengan obras, sedangkan beberapa pakaian dijahit dengan jahitan stik balik (*french seam*).

Selanjutnya, penulis menggunakan teknik *Tie-dye*. Teknik *Tie-dye* atau ikat-celup merupakan salah satu teknik mewarnai kain dengan cara diikat dahulu, kemudian dicelup ke dalam zat warna, untuk membentuk corak unik yang terbentuk oleh ikatan tersebut.

Alat yang digunakan untuk mewarnai kain dengan teknik *tie-dye*, antara lain: tali, benang, dan karet. Benda-benda ini berfungsi sebagai alat pengikat bentuk-bentuk tertentu pada latar kain yang akan merintang dan menghambat teresapnya warna pada bagian-bagian tersebut. Selain itu, juga digunakan alat pendukung pembentuk motif, seperti: kerikil, kelereng, biji-bijian, kayu, plastik, dan jarum jahit. Bahan untuk pewarnaan *tie-dye* yang dipakai adalah pewarna naptol dan indigosol.

Batik merupakan teknik menggambar pada kain dengan proses *wax-resist dyeing* atau pengaplikasian bahan malam (*wax*) ke atas kain, untuk menahan masuknya bahan pewarna (*dye*), sehingga akan menghasilkan warna dan corak tertentu (Rahmawati, tt: 8). Berdasarkan teknik pengerjaannya batik tradisional dibagi menjadi dua jenis, yaitu batik tulis dan batik cap. Batik tulis menggunakan canting sebagai media pengaplikasian bahan malam sedangkan batik cap menggunakan cap

yang dibuat dari logam sebagai media pengaplikasian malamnya. Teknik yang digunakan penulis adalah batik tulis yang menggunakan canting sebagai alat pengaplikasiannya.

Sebagai aksesoris tambahan, penulis menambahkan rajutan sebagai aksesoris. Merajut adalah teknik untuk membuat kain dengan cara merangkai benang rajut menjadi kain utuh. Merajut bisa dilakukan dengan dua jarum atau satu jarum berujung kait yang disebut hakpen. Merajut dengan hakpen dinamakan merenda.

Menurut Donna Kooler (2011:9): "*crochet is the art of using a hook to make loops into a shape.*". Pernyataan tersebut berarti "merenda adalah seni dalam menggunakan kait untuk merangkai simpul-simpul ke dalam bentuk utuh.". Merenda dalam bahasa Inggris disebut *crochet*, yang kata aslinya berasal dari bahasa Perancis, diambil dari kata *croc* dalam bahasa Jerman yang berarti "kait". Peralatan yang esensial dalam merenda adalah kait yang disebut hakpen. Hakpen bisa dibuat dari apapun, seperti kawat, kayu, dan sebagainya, namun hakpen modern biasanya dibuat dari *stainless steel* atau kayu (Kooler, 2011: 26).